

PERANCANGAN GEDUNG PEMENTASAN MUSIK DI KOTA GORONTALO

Disusun Oleh :

Firtzalina Leolita Lasantu
Mahasiswa Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknik (STITEK) Bina Taruna Gorontalo
INDONESIA
bukustitek@yahoo.com

ABSTRAK

Ketidakterdapatannya gedung pertunjukan yang layak secara teknis, fungsi dan persyaratan-persyaratan mendukung terciptanya suatu gedung pertunjukan yang baik. Dan aspek-aspek yang menjadi pokok permasalahan antara lain kelancaran sirkulasi, keamanan, termasuk keamanan terhadap bahaya kebakaran, serta kenyamanan akustik. Berlatar belakang kondisi di atas, dibutuhkan fasilitas yang mampu menghadapi tantangan tersebut. Gedung Pementasan Musik adalah salah satu jawaban yang dapat menjawab tantangan-tantangan di atas. Dalam skala kota pun Gedung Pementasan Musik dapat menjadi investasi pemerintah dalam bidang ekonomi dan pariwisata, sebagai penghasilan daerah dari wisatawan atau pengunjung.

Gedung pementasan musik di Kota Gorontalo berlokasi di Eks. Bioskop Ideal Jl. Wolter Monginsidi, Kelurahan Tenda Kota Gorontalo seluas 0,6 Ha. Gedung pementasan musik di Kota Gorontalo ini memiliki beberapa kelompok kebutuhan ruang yakni : Rg. Pengelola, Rg. Utama, Rg. Penunjang, Rg. Servis dan Area Parkir.

Perancangan gedung pementasan musik di Kota Gorontalo ini merupakan wadah yang berfungsi sebagai tempat pagelaran/pementasan seni musik bagi pecinta dan pelaku seni musik baik yang ada di Gorontalo maupun di sekitarnya, oleh karena itu penekanan desain yang akan digunakan ialah Edukatif, Rekreatif dan Dinamis.

Kata Kunci : *Gedung Pementasan Musik, Edukatif, Rekreatif dan Dinamis.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan perdagangan harus dibarengi dengan sarana dan prasarana yang lengkap sebagai penunjang dalam peragaan maupun pertunjukan ataupun pementasan capaian dalam segala bidang baik teknologi, musik, budaya, hasil karya masyarakat dan sebagainya. Musik merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak terlepas dari perkembangan peradaban manusia yang terkait dengan aspek-aspek utama dalam sejarah, agama, ekonomi, budaya, pendidikan, maupun politik.

Pertunjukan atau *show* sangat erat kaitannya dengan aktivitas pameran suatu aktivitas, pertemuan maupun karya terlebih lagi karya seni, musik merupakan salah satunya. Musik tidak bisa di pisahkan dari kehidupan manusia, karena merupakan gambaran atau ungkapan ekspresi jiwa

manusia dan juga dapat mempengaruhi emosi dan kejiwaan manusia.

Permusikan di Gorontalo sendiri mempunyai indikasi yang baik dan berpotensi untuk berkembang. Hal ini dapat dilihat dari cukup banyaknya grup band dan penyanyi yang melangsungkan pertunjukan dan pementasan musik di Gorontalo. Hal ini dapat dilihat dari data pengunjung dalam lima tahun terakhir seperti tahun 2007 dengan jumlah pementasan sebanyak 6 kali dan dilangsungkan di tiga tempat berbeda, tahun 2008 sebanyak 4 kali dan dilangsungkan di dua tempat, tahun 2009 jumlah pementasan sebanyak 6 kali berlangsung di empat tempat, sedangkan di tahun 2010 dan 2011 pementasan dilakukan sebanyak 7 kali dan masing-masing berlangsung di empat tempat yang berbeda. Dalam lima tahun terakhir jumlah pengunjung yang berminat melihat pementasan musik tersebut mencapai ±

53.726 orang. Untuk itu di Gorontalo sangat memerlukan tempat khusus untuk pementasan musik, karena sering diadakannya event-event musik yang biasanya masih menggunakan fasilitas-fasilitas lain yang bukan diperuntukkan seperti ruang-ruang pertemuan, stadion, kampus-kampus, diskotik, dan tempat-tempat lain yang tidak di khususkan untuk acara seperti ini.

Permasalahan utamanya adalah ketidakterseediannya gedung pertunjukan yang layak secara teknis, fungsi dan persyaratan-persyaratan mendukung terciptanya suatu gedung pertunjukan yang baik. Dan aspek-aspek yang menjadi pokok permasalahan antara lain kelancaran sirkulasi, keamanan, termasuk keamanan terhadap bahaya kebakaran, serta kenyamanan akustik. Berlatar belakang kondisi di atas, dibutuhkan fasilitas yang mampu menghadapi tantangan tersebut. Gedung Pementasan Musik adalah salah satu jawaban yang dapat menjawab tantangan-tantangan di atas. Dalam skala kota pun Gedung Pementasan Musik dapat menjadi investasi pemerintah dalam bidang ekonomi dan pariwisata, sebagai penghasilan daerah dari wisatawan atau pengunjung.

Oleh karena itu, dengan adanya Gedung Pementasan Musik ini diharapkan dapat menyelenggarakan pertunjukan musik baik dari musisi lokal maupun musisi non lokal, sehingga dapat menunjang perkembangan dunia seni musik di Tanah Air khususnya Gorontalo dan dapat menumbuhkan apresiasi masyarakat akan seni.

RUMUSAN PERMASALAHAN

1. Bagaimana menentukan posisi yang strategis untuk Perancangan Gedung Pementasan Musik di Kota Gorontalo berdasarkan aksesibilitas pencapaian?
2. Bagaimana menata program ruang yang menunjang suatu rancangan Gedung Pementasan Musik, yang ditinjau dari kebutuhan ruang, hubungan ruang, maupun besaran ruang?
3. Bagaimana memberikan tampilan bangunan yang sesuai dengan analogi linguistik model semiotika?
4. Bagaimana menetapkan sistem struktur dan utilitas bangunan sebagai penunjang kekuatan dan ketahanan bangunan ?

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum

1. Sejarah Perkembangan Musik

Sejarah musik telah dimulai sejak jaman purbakala yang dimana pada saat itu hanya dimainkan pada upacara-upacara keagamaan, diperkirakan di mulai sejak abad ke-2 dan abad ke-3 sebelum Masehi. Dengan mendapat pengaruh dari Mesir dan Babilon, berkembanglah musik Hibrani yang di kemudian hari berkembang menjadi musik Gereja.

Perubahan sejarah musik terbesar terjadi pada abad pertengahan, disebabkan oleh terjadinya perubahan keadaan dunia yang semakin meningkat. Musik tidak hanya digunakan pada keperluan keagamaan, tetapi dipergunakan juga untuk urusan duniawi. Perkembangan musik dunia terbagi dalam enam jaman, yaitu :

- Zaman abad pertengahan (sebelum tahun 1500)
- Zaman Renaissance (1500 – 1600)
- Zaman Barok - Rokoko (1600 – 1750)
- Zaman Klasik (1750 – 1820)
- Zaman Romantik (1820 – 1900)
- Zaman Modern (1900 – sekarang)

Periodisasi di atas masih dapat dibedakan menjadi 2 bagian utama berdasarkan perbedaan sifatnya, yaitu :

- Musik yang diciptakan sebelum tahun 1900

Jenis musik ini diciptakan dengan aturan-aturan baku baik dalam penyusunan maupun tata cara memainkannya, dalam hal ini jenis alat-alat musik yang digunakan juga alat-alat musik baku.

- Musik yang diciptakan setelah tahun 1900

Musik yang diciptakan pada masa ini tidak mempunyai aturan yang baku baik dalam penyusunan maupun tata cara memainkannya. Musik ini tidak hanya diperuntukkan bagi alat musik standar saja tapi untuk semua jenis alat musik.

a. Ragam Jenis Musik di Indonesia

Ragam musik di Indonesia dapat dibedakan atas musik tradisional, musik keroncong, musik dangdut, musik keagamaan, musik perjuangan, dan musik pop (modern).

- 1) Musik Daerah / Tradisional.
- 2) Musik Keroncong.
- 3) Musik Dangdut.
- 4) Musik Keagamaan.
- 5) Musik Perjuangan.
- 6) Musik Populer / Musik Modern.
- 7) Musik Klasik.
- 8) Musik Jazz.
- 9) Musik Rhythm and Blues (Rn'B).
- 10) Musik Pop.
- 11) Musik Rock.
- 12) Musik Country.

- 13) Musik Ska, Reggae, Dub.

b. Klasifikasi Pagelaran Musik

Berdasarkan klasifikasi musik penciptaan musik harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu antara lain harmonisasi, ritme, melodi, dan aturan lain. Penggolongan jenis musik ini berdasarkan teori dan tata cara penyusunan komposisi nada/suara adalah :

- 1) Musik Pentatonis

Musik pentatonis adalah jenis musik yang menganut lima aturan nada sebagai skalanya. Contohnya adalah pada musik tradisional, misalnya pada musik tradisional Jawa. Pada notasi musik tradisional Jawa, dapat dilihat bahwa penyusunan komposisi nadanya menggunakan lima nada, yaitu 1(do), 2(re), 3(mi), 5(sol), 6(la).



Gambar 2.1 Pertunjukkan dan Alat Musik Pentatonis

Pementasan musik pentatonis memang lebih baku dibandingkan dengan musik diatonis. Pementasan musik pentatonis ini biasanya berupa pementasan musik-musik tradisional seperti pertunjukkan alat musik gamelan, angklung dan sebagainya.

- 2) Musik Diatonis

Musik diatonis adalah jenis musik yang menganut tujuh nada sebagai skalanya.

Contohnya adalah pada musik pop modern. Jenis musik inilah yang paling banyak digunakan pada jaman sekarang ini. Penyusunan komposisi nadanya tersebut yaitu : 1(d0), 2(re), 3(mi), 4(fa), 5(sol), 6(la), 7(si). Beberapa jenis pementasan yang biasanya menggunakan jenis musik diatonis adalah :

- a) Pementasan Sistem Ensemble



Gambar 2.2 Pementasan Ensemble
Pementasan sistem ansambel yaitu

c. Tempat Pementasan Musik

1) Pementasan di Dalam Gedung (In-Door)

Yaitu pementasan yang dilakukan di dalam bangunan tertutup. Pementasan ini menampung penonton dalam jumlah terbatas. Pementasan ini memungkinkan dilakukannya pengkondisian ruangan untuk mencapai kesempurnaan sistem akustik. Kenyamanan penonton juga bisa lebih diperhatikan melalui penataan ruang audience.

2) Pementasan di Luar Gedung (Out-Door)

Yaitu pementasan yang dilakukan di ruangan terbuka atau dilapangan. Pementasan ini bisa menampung penonton dalam jumlah yang sangat banyak. Kekurangannya mungkin pada sistem tata suara yang tidak sempurna dan tidak merata, juga tergantung pada kondisi cuaca.

2. Sejarah Gedung Pementasan

Gedung pementasan atau gedung-gedung konser merupakan hasil inovasi arsitektur dari budaya barat yang secara teknis memang ditujukan untuk menunjang budaya seni musik. Sejarahnya dimulai sejak awal abad ke-19 dimulai dengan bangunan berupa amphitheater, gedung opera baru kemudian gedung konser. Perkembangannya ini juga seiring dengan perkembangan ilmu akustik dan juga ilmu arsitektur. Pada jaman modern ini, gedung konser sudah merupakan hasil inovasi mutakhir dari berbagai teknologi, ilmu pengetahuan dan seni musik itu sendiri.

Baru pada abad ke-19 di Jakarta pada jaman Raffles, dibangun gedung pertunjukan pertama, yaitu gedung kesenian (City Hall) yang berfungsi sebagai tempat penyajian pertunjukan kesenian modern, dimana materi, struktur, dan pengolahannya didasarkan pada seni pertunjukan barat, misalnya : seni opera, tari, opera drama barat.

3. Fungsi Gedung Pementasan Musik

Adapun fungsi yang dominan untuk sarana Gedung Pementasan Musik ini adalah:

- a. Fungsi Pertunjukkan sebagai wadah kegiatan hiburan khususnya seni musik yang melibatkan interaksi antara pelaku seni (performer) dengan penikmat musik atau penonton, maupun pihak pengelola dengan pengunjung atau masyarakat.
- b. Fungsi Pendidikan atau Edukasi sebagai wadah untuk peningkatan, pengembangan, dan pembinaan pengetahuan dan kreatifitas mengenai seni musik. Selain itu juga dapat meningkatkan daya tarik masyarakat atau menumbuhkan apresiasi seni di bidang musik bagi masyarakat.
- c. Fungsi Pemasaran sebagai wadah atau tempat untuk mempromosikan dan sebagai tempat transaksi jual beli berbagai hasil karya seni dalam dunia musik.

4. Instrument Musik

- a. Alat musik tradisional
 - 1) Alat musik petik : gitar, kecapi, sasando, banjo, ukulele, mandolin, harpa, gambus
 - 2) Alat musik gesek : biola, rebab, cello
 - 3) Alat musik ketuk : organ, piano, harpsichord,
 - 4) Alat musik tiup: seruling, terompet, trombone, harmonika, pianika, recorder sopran,
 - 5) Alat musik pukul : tamborin, jidor, rebana, gamelan

b. Alat musik modern

1) Gitar

Gitar adalah alat musik dari kayu dengan diberi 6 dawai senar. Untuk memainkannya dengan cara dipetik. Gitar ada dua macam, yaitu gitar akustik dan gitar listrik.

Gitar akustik adalah gitar yang dapat digunakan dan menghasilkan suara tanpa bantuan aliran listrik. Dimensinya : Panjang \pm 1.10m, Lebar \pm 0.40m, dan tebal \pm 0.15m. Gitar listrik adalah sejenis gitar yang menggunakan beberapa pickup untuk mengubah bunyi atau getaran dari string gitar menjadi arus listrik yang akan dikuatkan kembali

dengan menggunakan seperangkat amplifier dan loud speaker. Dimensinya hampir sama, hanya saja gitar listrik mempunyai ketebalan sekitar 0.5cm. (sumber : www.bamjam.net)

2) Bass

Bass adalah salah satu instrument musik berdawai / senar lebih besar dibandingkan gitar biasa. Seperti gitar, bass juga mempunyai dua macam, yaitu bass akustik dan bass elektrik.

Bass akustik adalah gitar bass yang dapat digunakan dan menghasilkan suara tanpa bantuan elektrik. Dimensinya hampir sama dengan gitar akustik hanya saja panjangnya mencapai $\pm 1.25m$. Bass elektrik adalah gitar bass yang hanya dapat digunakan dan menghasilkan suara melalui bantuan elektrik.

3) Drum

Drum merupakan alat musik pukul. Drum terdiri atas beberapa tabung yang bermembran. Drum biasa digunakan untuk memainkan musik modern. Dibutuhkan ruang $\pm 2x2m$ untuk dapat meletakkan sebuah drum set (satu set drum penuh).

4) Keyboard, Piano, Organ

Keyboard, Piano, dan organ adalah alat musik yang dimainkan dengan jari jemari tangan. Untuk membunyikannya adalah dengan cara memencet tuts-tutsnya.

5) Biola

Biola adalah alat musik gesek. Pada umumnya biola terbuat dari bahan kayu, mempunyai 3 buah dawai senar.

6) Saxofone dan Harmonika

Saxofone dan harmonika

B. Tinjauan Khusus

1. Profil Kota Gorontalo



Gambar 2.5 Peta Kota Gorontalo
Sumber : BPS Kota Gorontalo, 2012

merupakan alat musik tiup yang biasa dimainkan untuk musik-musik beraliran blues dan country.

5. Aktivitas Dalam Bangunan

Aktivitas dalam bangunan pementasan musik hotel dibedakan menjadi dua aktivitas:

a. Aktifitas pengunjung yang datang ke Gedung Pementasan Musik, yaitu :

- 1) Datang,
- 2) Mencari informasi,
- 3) Membeli tiket,
- 4) Duduk,
- 5) Menonton/melihat pertunjukkan,
- 6) Main musik,
- 7) Istrahat,
- 8) Shalat,
- 9) Makan dan Minum,
- 10) Buang air kecil dan air besar.

b. Aktifitas pengelola pada Gedung Pementasan Musik, yaitu :

- 1) Datang,
- 2) Melakukan aktivitas pengelolaan bangunan,
- 3) Mengontrol penggunaan/penyewaan bangunan,
- 4) Diskusi,
- 5) Istrahat,
- 6) Shalat
- 7) Makan dan minum
- 8) Buang air kecil dan air besar.

c. Aktifitas pemusik yang menjadi objek pementasan musik, yaitu :

- 1) Datang,
- 2) Ganti kostum dan berias,
- 3) Performance,
- 4) Istrahat, dan
- 5) Buang air kecil dan air besar.

Kota Gorontalo merupakan ibukota dari Provinsi Gorontalo. Secara geografis mempunyai luas 79,03 km² atau 0,65 persen dari luas Provinsi Gorontalo. Secara astronomis, Kota Gorontalo terletak di antara 00° 28' 17" - 0° 35' 56" (LU) dan 122° 59' 44" - 123° 05' 59" (BT). Kota Gorontalo berbatasan:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango
- b. Sebelah Selatan : Teluk Tomini
- c. Sebelah Barat : Kecamatan telaga, Kabupaten Gorontalo
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango

Kondisi topografi Kota Gorontalo adalah tanah datar yang dilalui tiga buah sungai yang bermuara di Teluk Tomini, pelabuhan Gorontalo. Bagian selatan diapit dua pegunungan berbatu kapur/pasir. Ketinggian dari permukaan laut 0 sampai 470 meter. Pesisir pantai landai berpasir.

Secara administratif sejak akhir tahun 2010, Kota Gorontalo terbagi atas 9 kecamatan, 50 kelurahan, 239 RW dan 753 RT. Jarak antara Kota Gorontalo dengan beberapa kota lainnya:

- a. Gorontalo – Tilamuta : 105,00 kilometer
- b. Gorontalo – Limboto : 16,00 kilometer
- c. Gorontalo – Marisa : 158,00 kilometer

- d. Gorontalo – Suwawa : 14,00 kilometer
- e. Gorontalo – Kwandang : 57,00 kilometer

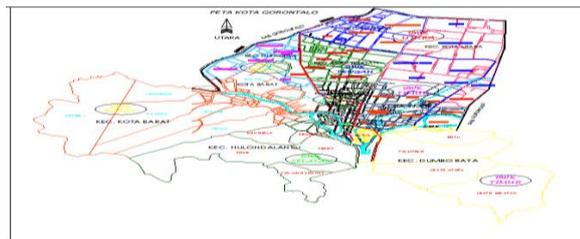
2. Kondisi Jumlah Penduduk Kota Gorontalo

Jumlah penduduk memberikan pengaruh yang cukup luas terhadap kebutuhan ruang, kebutuhan jenis fasilitas infra struktur, dan klasifikasi wilayah. Jumlah keseluruhan penduduk Kota Gorontalo pada tahun 2012 adalah 196.897 jiwa dengan tingkat kepadatan 2.491 orang/km² (BPS Kota Gorontalo 2012).

3. Rencana Tata Ruang Kota Gorontalo

Sebagai Ibukota Provinsi, Kota Gorontalo dalam Rencana Umum Tata Ruang Kota telah menentukan arah kebijaksanaan pembangunan. Arah kebijaksanaan pembangunan ini menetapkan fungsi dan peranan kota Gorontalo sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, jasa, rekreasi dan pendidikan.

Fungsi dan peranan kota ini dituangkan dalam struktur ruang kota yang disebut dengan Bagian Wilayah Kota (BWK). Di Kota Gorontalo bagian wilayah kotanya terdiri dari 5 BWK yang masing-masing memiliki rencana pengembangan dan fungsi sendiri. Bagian wilayah kota tersebut antara lain adalah sebagai berikut:



Gambar. 2.6 Peta BWK Kota Gorontalo

- a. **BWK Utara**
 Meliputi dua kecamatan yaitu kecamatan Kota Utara dan kecamatan Sapatana. dikecamatan Kota Utara antara lain Kelurahan Dulomo, Dulomo Selatan, Wongkaditi, Wongkaditi Barat, Dembe II, dan Dembe Jaya. Sedangkan dikecamatan Sapatana antara lain Kelurahan Bulotadaa, Bulotadaa Timur, Molosipat U, Tapa, dan Tanggikiki. BWK ini menjadi kegiatan pendidikan, pusat transportasi regional dan pemukiman.
- b. **BWK Selatan**
 Meliputi dua kecamatan yaitu kecamatan Kota Selatan dan kecamatan Hulandalangi. dikecamatan Kota Selatan antara lain Kelurahan Limba U I, Limba U II, Limba B, Biawa'o, dan Biawu. Sedangkan dikecamatan

Hulandalangi antara lain Kelurahan Tenilo, Donggala, Siendeng, Tenda, dan Pohe. BWK ini menjadi pusat rekreasi, transportasi laut/pelabuhan, perdagangan dan kawasan konservasi.

- c. **BWK Barat**
Meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Duingi dan Kecamatan Kota Barat. Dikecamatan Duingi diantaranya Kelurahan Molosipat W, Libuo, Buladu, Tuladenggi, Huangobotu, Tomulabutao, Tomulabutao Timur dan Wumialo. Sedangkan dikecamatan Kota Barat antara lain Kelurahan Lekobalo, Dembe I, Pilolodaa, Buliide, dan Tenilo berfungsi sebagai pusat pemerintahan, kegiatan pendidikan, pusat transportasi regional dan pemukiman.
- d. **BWK Timur**
Meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Kota Timur dan Kecamatan Dumbo Raya. Dikecamatan Kota Timur antara lain Kelurahan Heledulaa, Heledulaa Selatan, Moodu, Tamalate, Padebuolo, Ipilo, Budis, dan Tamalate. Sedangkan Kecamatan Dumbo Raya antara lain Kelurahan Botu, Talumolo, Leato Utara, dan Leato Selatan. sebagian wilayah kelurahan Padebuolo. BWK ini dijadikan sebagai pusat industri, kerajinan dan pemukiman.
- e. **BWK Tengah**
Meliputi beberapa wilayah kelurahan di kecamatan Kota Tengah antara lain Kelurahan Dulalowo, Dulalowo Selatan, Liluwo, Pulubala, dan Paguyaman. Dikelurahan ini menjadi pusat perdagangan regional / grosir, perbelanjaan, pemerintahan, kawasan olahraga dan rekreasi, fasilitas peribadatan, kesehatan dan pendidikan.

4. Sistem Kelembagaan Gedung Pementasan Musik

Gedung Pementasan Musik adalah lembaga swasta non-pemerintah yang bergerak di bidang musik. Sistem

kelembagaan diperlukan untuk dapat mengelola dan menyelenggarakan objek dengan baik. Adapun sistem kelembagaan yang nantinya diperlukan dalam penyelenggaraan Gedung Pementasan Musik adalah, sebagai berikut :

- a. **Direktur Utama**
Dalam buku *Muhammad Abdul Jawwad* yang berjudul *Menjadi Manajer Yang Sukses* halaman 420-421. tugas seorang direktur adalah membuat planning, motivasi, mengarahkan, dan melakukan kontrolling terhadap kinerja para pekerja atau karyawannya.
- b. **Sekretaris**
Selain bertugas dalam hal surat menyurat dan pengetikan, *Zaenal Abidin dan Mustakin* dalam buku yang berjudul *Bahasa Indonesia bagi Sekretaris* halaman 3-7, mengklasifikasikan tugas seorang sekretaris adalah, menerima tamu, membuat perjanjian, menjawab telepon, mengatur jadwal kegiatan, mengatur acara pertemuan, dan mengurus perjalanan.
- c. **Administrasi dan Keuangan**
Bagian Administrasi dan Keuangan memiliki fungsi dan tugas untuk menyusun, menghimpun, mengumpulkan dan melaksanakan seluruh kegiatan dibidang keuangan, dan pengadministrasian serta melakukan penerimaan, penyimpanan, pembukuan dan pertanggung jawaban anggaran keuangan.
- d. **Service**
Memberikan layanan secara tepat dan benar serta bertanggung jawab atas kelancaran pelayanan informasi.
- e. **Teknis**
Bagian teknisi bertanggung jawab terhadap pemeliharaan setiap instalasi dan peralatan yang terpasang dan yang digunakan di lingkungan dunia usaha.
- f. **Humas**
Humas atau hubungan masyarakat bertugas untuk mengangkat reputasi gedung konser dimata masyarakat, baik didalam maupun diluar yang

bertujuan untuk mengangkat citra perusahaan.

METODE PERANCANGAN

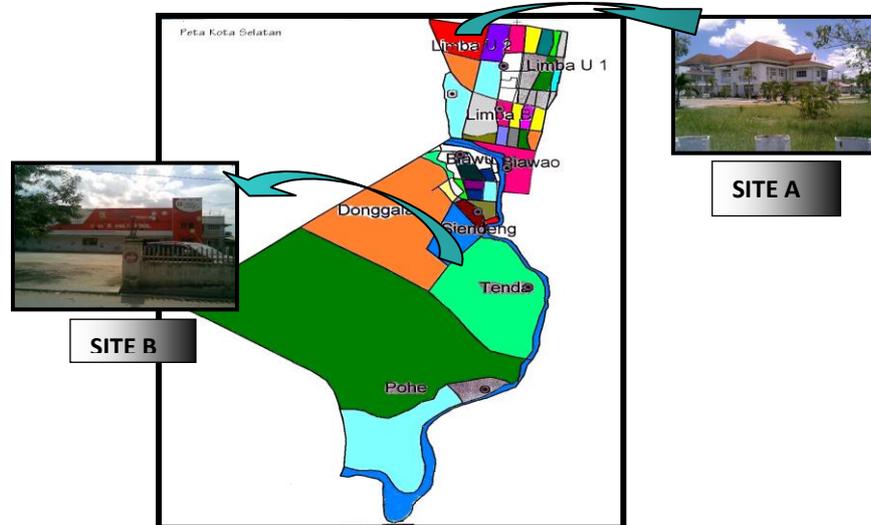
A. Pendekatan Perancangan dan Penekanan Desain

Suatu teori dalam arsitektur digunakan untuk mencari yang sebenarnya harus dicapai dalam arsitektur dalam perancangan yang baik, oleh karena itu suatu pendekatan sangat penting dilakukan. Berdasarkan judul yang akan dirancang yaitu suatu bangunan yang memiliki fungsi sebagai wadah pertunjukan/pementasan seni musik bagi pecinta dan pelaku seni musik yang ada di Kota Gorontalo yang memiliki karakteristik modern dan dinamis, maka pendekatan perancangan yang digunakan ialah “Arsitektur Modern”.

Perancangan gedung pementasan musik di Kota Gorontalo ini merupakan wadah yang berfungsi sebagai tempat pagelaran/pementasan seni musik bagi pecinta dan pelaku seni musik baik yang ada di Gorontalo maupun di sekitarnya, oleh karena itu penekanan desain yang akan digunakan ialah *Edukatif, Rekreatif dan Dinamis*.

B. Objek Rancangan

Objek yang ingin dirancang pada studi kasus ini adalah yang memiliki fungsi sebagai wadah pertunjukan/pementasan seni musik bagi pecinta dan pelaku seni musik yang ada di Kota Gorontalo yang memiliki karakteristik modern dan dinamis yang berlokasi di Kota Gorontalo dikarenakan adanya historis yang masih erat kaitannya berkaitan dengan kesenian Gorontalo. Alternatif tapak/site merupakan area di pusat kota dengan tingkat intensitas keramaian masyarakat yang cukup besar dengan nilai sejarah seni yang tinggi, berikut merupakan sketsa dari dua alternatif site tersebut :



Gambar 3.1. Alternatif Site Objek Perancangan

C. Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dari survey lapangan dapat berupa : data primer (luas lahan/site, sirkulasi kendaraan dan peruntukan kawasan lokasi, kondisi topografi dan data-data mengenai profil Kota Gorontalo). Sedangkan data sekunder yakni dari *google earth* yang diperoleh dari internet.

a. Data Primer

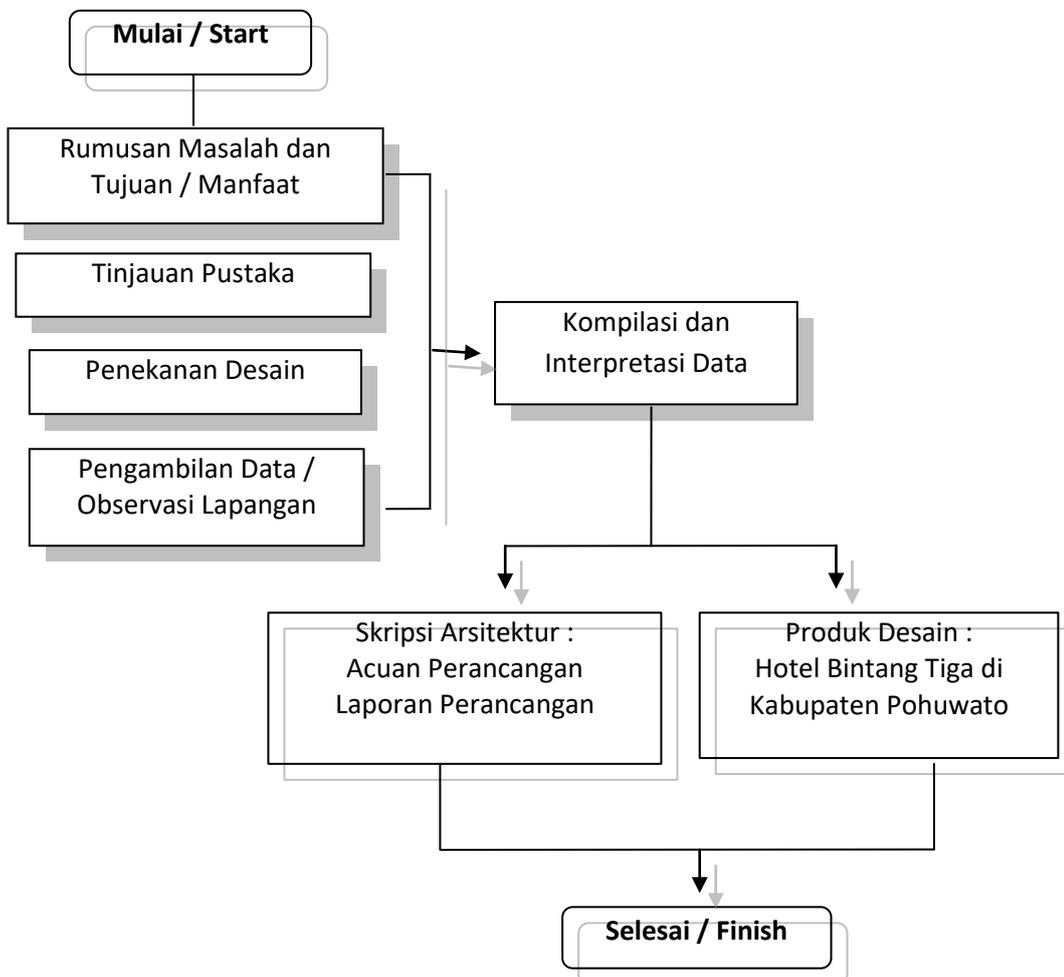
- 1) Mengukur luas lahan yang tersedia, mengambil dokumentasi mengenai sirkulasi dan kondisi lingkungan, mengetahui kondisi topografi, pengumpulan data mengenai profil Kota Gorontalo.
 - 2) Mengetahui area pembagian kawasan peruntukan (BWK) terutama kawasan peruntukan hiburan di Kota Gorontalo.
- ##### b. Data Sekunder

- 1) Studi Literatur
Mengkaji skripsi sejenis, buku maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan perancangan bangunan pementasan musik dan diharapkan menjadi suatu acuan kepada pihak yang berkepentingan.
- 2) Penggunaan Peta
Diperoleh *google earth* berupa peta makro (peta Kota Gorontalo) dan peta mikro (peta site/tapak).
2. Pengumpulan data dan informasi, dengan melakukan survey (observasi) lapangan, studi literatur, peta bahkan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten.
3. Analisa data, dengan mengidentifikasi masalah dengan mengelompokkan dan mengkaitkan masalah yang satu dengan yang lain serta analisa mengenai visual, bentuk dan struktur terhadap penekanan desain yakni *Edukatif, Rekreatif dan Dinamis*.
4. Sintesa, hasil analisa disimpulkan untuk memperoleh persyaratan tertentu dalam penentuan acuan perancangan arsitektur.
5. Transformasi, menguraikan konsep atau acuan perancangan menjadi suatu produk desain yakni Gedung Pementasan Musik di Kota Gorontalo.

D. Pengolahan Data

1. Data yang dikumpulkan dari survey lapangan dapat berupa : data primer (luas lahan/identifikasi masalah, menguasai masalah-masalah yang ada pada kondisi sebenarnya) dan dapat berupa data sekunder.

E. Sistematika Perancangan (Flow Chart)



ACUAN DAN LAPORAN PERANCANGAN

A. Laporan Perancangan

1. Data Fisik

Nama Proyek : Gedung pementasan musik di Kota Gorontalo

Lokasi Proyek : Eks. Bioskop Ideal Jl. Wolter Monginsidi, Kelurahan Tenda Kota Gorontalo.

Luas Tapak : ± 0,6 Ha

2. Pelaku dan Jenis Kegiatan

Segala kegiatan yang berlangsung di dalam bangunan tergantung pada fungsi bangunan beserta pelakunya, baik pengunjung maupun para staf pengelolanya. Kegiatan-kegiatan di dalam kawasan ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Aktifitas Pengunjung

Aktifitas pengunjung yang datang ke Gedung Pementasan Musik :

- 11)Datang,
- 12)Bertanya/mencari informasi,
- 13)Membaca,
- 14)Membeli tiket,
- 15)Duduk, menonton/melihat pertunjukkan,
- 16)Istrahat,
- 17)Makan dan Minum,
- 18)Main Musik, dan
- 19)Buang air kecil dan air besar.

b. Aktifitas Pengelola

Aktifitas pengelola pada Gedung Pementasan Musik, yaitu :

- Datang,
- Melakukan aktivitas pengelolaan bangunan,
- Diskusi,
- Istrahat,
- Makan,
- Sholat, dan
- Buang air kecil dan air besar.

c. Aktifitas Pemusik

Aktifitas pemusik yang menjadi objek pada Gedung Pementasan Musik adalah:

- Datang,
- Ganti kostum dan berias,
- Performance,
- Istrahat, dan
- Buang air kecil dan air besar.

1. Pengelompokan Ruang

- a) Kelompok pengelola
- b) Kelompok utama
- c) Kelompok penunjang
- d) Kelompok servis
- e) Kelompok parkir

2. Perancangan Ruang Makro

a. Penentuan Lokasi dan Tapak

Untuk menentukan lokasi dalam mendirikan suatu fasilitas bangunan ada beberapa persyaratan yang harus diketahui, yaitu :

- 1) Lokasinya harus strategis, yaitu mudah dicapai oleh masyarakat umum.
- 2) Lokasinya harus sehat, dalam pengertian bahwa lokasi bukan berada di daerah industri yang tinggi kadar polusinya dan bukan berada di daerah yang berlumpur/tanah rawa atau tanah yang berpasir.
- 3) Faktor iklim yang berpengaruh adalah kelembaban yang harus terkontrol mencapai kenetralan yaitu antara 55-65 %.

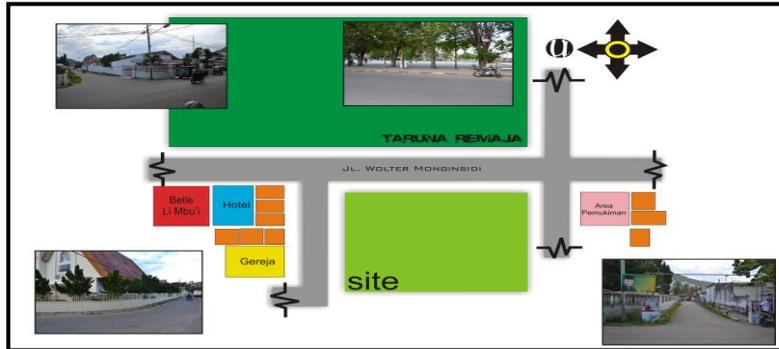
Berdasarkan pengelompokan fungsi daerah/wilayah pada setiap BWK, maka objek rancangan dapat ditempatkan di kawasan BWK Selatan yang merupakan daerah yang berfungsi sebagai pusat rekreasi, transportasi, laut/pelabuhan, perdagangan, dan kawasan konservasi.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan site menyangkut fisik, tata lingkungan dan kebutuhannya :

- 1) Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Kota (RTRK)
- 2) Tersedianya sarana dan prasarana yang dapat mendukung terciptanya gedung pementasan musik.
- 3) Mudah dijangkau dengan transportasi darat.
- 4) Kondisi topografi atau kontur lahan relatif datar.
- 5) Lalu lintas tidak padat.

Sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi, maka lokasi yang terpilih adalah

SITE B, sebagai lokasi yang cocok untuk pembangunan Gedung Pementasan Musik.



Gambar 4.21. Site Objek Perancangan
Sumber : Dokumentasi Penulis

b. Pengolahan Tapak

1) View

View yang dekat dari pantai dan asri dapat menunjang suasana istirahat yang memang sangat memerlukan ketenangan. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai wisata.

2) Ukuran dan tata wilayah

Building coverage tapak adalah 40% dan 60% untuk *open space*. Adapun sempadan bangunan dimanfaatkan sebagai jalur penghijauan. Luas tapak sekitar 0,6 hektar dan area *open space* dimanfaatkan untuk penghijauan atau lansekap.

3) Zoning

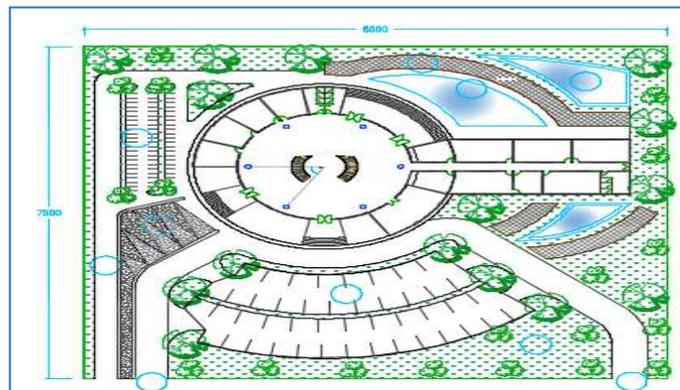
Zoning tapak direncanakan berdasarkan tingkat privacy

masing-masing kelompok kegiatan. Kegiatan publik seperti Reservasi dan Ballroom diletakkan paling depan sedangkan area privat seperti kamar diletakkan di bagian belakang tapak.

c. Tata Ruang Luar

1) Pencapaian dan Sirkulasi

Site berada dekat dengan sarana fasilitas olahraga dan Alun-ALun Taruna Remaja yang memiliki fasilitas jalan raya sehingga untuk pencapaiannya sangat mudah, baik menggunakan transportasi umum maupun pribadi. Dalam site terdapat jalur *entrance* (jalur masuk) dan jalur *exit* (jalur keluar) sehingga tercipta kemudahan dan keteraturan sirkulasi.



Gambar 4.22. Sirkulasi pada tapak
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

2) Landscape

Konsep pertamanan dibuat dengan memadukan unsur tanaman dan air. Hal ini dimaksudkan agar menciptakan suasana nyaman dan sejuk bagi pengunjung. Adapun

material pembentuk ruang luar adalah:

a) Soft material berupa tanaman yang digunakan adalah :

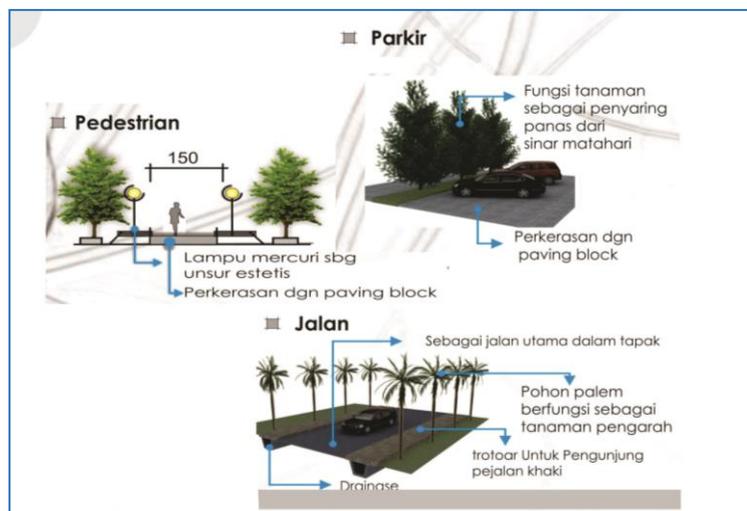
KRAKTERISTIK TANAMAN			
GAMBAR	NAMA	FUNGSI	PENEMPATAN
	Palm raja	Pengarah pandang, pengarah sirkulasi, & landmark	Sepanjang jalan pengarah dalam site
	Kiara payung	Penyaring kebisingan, pembatas fisik bangunan	Depan massa bangunan
	Angsana	Penyaring kebisingan, pembatas fisik lahan	Sekeliling lahan & areal parkir
	Cemara	Reduksi kebisingan, pengarah sirkulasi	Jalur selasar, pedestrian & plaza
	Rumput gajah	Pencegah erosi, penutup tanah, boulevard	Boulevard & penutup tanah
	Rumput Jepang	Pencegah erosi, penutup tanah,	Glass block pada plaza

Gambar 4.23. Soft Material
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

b) Hard material yang digunakan adalah:

- Paving blok, digunakan pada area parkir dan pedestrian.
- Aspal hotmix digunakan sebagai penutup pada jalan.

- Lampu, berupa penerangan pada parkir, pedestrian way dan area terbuka lainnya seperti taman.



Gambar 4.24. Hard Material
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

d. Bentuk dan Penampilan Bangunan
 Tampilan bangunan memegang peranan penting guna menampilkan citra bangunan. yang berperan didalam citra bangunan yaitu:

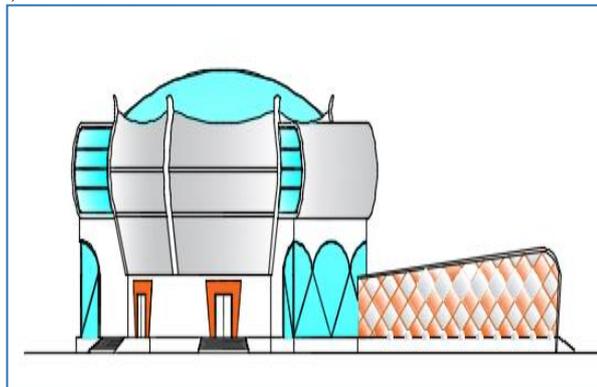
- 1) Fungsi, pemenuhan terhadap aktivitas manusia merupakan batasan fungsi secara umum dalam Arsitektur. Namun fungsi tidak selalu menentukan bentuk, dalam hal ini bentuk hanya dapat mencerminkan simbol kegiatan yang ada tapi tidak selalu *form follow function*.
- 2) Skala, berperan dalam memberi kesan pada bangunan dan berlaku pada interior dan eksterior bangunan.
- 3) Penampilan berdasarkan gubahan massa, seperti:
 - Simetris, berkesan statis.
 - Asimetris, berkesan dinamis.

- Hirarki, berdasarkan kepentingan fungsi bangunan.

Pada rancangan Gedung Pementasan Musik ini, menggunakan prinsip Asimetris agar berkesan dinamis sesuai citra yang diinginkan.

- 4) Pengolahan fasade bangunan juga mengambil konteks sejarah dari musik itu sendiri. Dari sejarahnya perkembangan musik mengalami 2 periode yaitu periode klasik dan modern.

Maka pengolahan fasade yang digunakan adalah modern minimalis dengan melihat perkembangan musik saat sekarang ini jauh berkembang pesat dengan jenis-jenis/aliran musik baru yang modern dengan fasilitas-fasilitas yang memadai dan canggih sehingga membantu perkembangan musik itu sendiri.



Gambar 4.25. Tampak Depan
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

3. Perancangan Ruang Mikro

b. Rg. Pengelola

- 1) Rg. Penerima Tamu
= 45 m²
- 2) Rg. Direktur Utama
= 45 m²
- 3) Rg. Sekretaris
= 20 m²
- 4) Rg. Arsip
= 40 m²
- 5) Rg. Meeting
= 40 m²
- 6) Rg. Karyawan
= 40 m²
- 7) Toilet
= 20 m²

- Total
= 250 m²

c. Rg. Utama

- 1) Lobby
= 300 m²
- 2) Ticket Box
= 25 m²
- 3) Rg. Info
= 25 m²
- 4) Rg. Security
= 25 m²
- 5) Rg. SerbaGuna
= 60 m²
- 6) Auditorium
= 560 m²
- 7) Backstage Area
= 50 m²
- 8) Stage
= 90 m²
- 9) Rg. Ganti
= 64 m²

10) Rg. Pengamanan Stage	=	32 m ²
11) Rg. Medical Centre	=	32 m ²
12) Rg. Monitoring	=	32 m ²
13) Rg. Proyektor	=	32 m ²
14) Rg. Persiapan Artis	=	64 m ²
15) Rg. Alat Pendukung Artis	=	64 m ²
16) Gudang	=	50 m ²
17) Rg. Host	=	32 m ²
18) Rg. Komputerisasi	=	32 m ²
19) Toilet	=	50 m ²

Total = 10.559 m²

d. Rg. Penunjang		
1) Restaurant	=	62 m ²
2) Mushalla	=	32 m ²
3) Studio Music	=	62 m ²
4) Studio Live Streaming	=	62 m ²
Total	=	218 m ²

e. Rg. Servis		
1) Rg. Penitipan Barang	=	32 m ²
2) Loading Dock	=	32 m ²
3) Ruang ME	=	64 m ²
4) Rg. Panel	=	32 m ²
5) Rg. Genset	=	64 m ²
6) Rg. AHU	=	32 m ²
Total	=	256 m ²

e. Fasilitas Parkir = 1500 m²

Total Besaran Ruang =

a. Rg. Pengelola	=	250 m ²
b. Rg. Utama	=	10.559 m ²
c. Rg. Penunjang	=	218 m ²
d. Rg. Servis	=	256 m ²
Total	=	11.283 m ²

Total Luasan Ruang (BC) = 11.283 m² : 4 = **2820,75 m²**

Building Coverage (BC) : Open Space (OPS) = 40% : 60%

Luas lahan tapak untuk area lansekap = **1679,25 m²**

Luas Lahan Efektif adalah :

$$= \text{Building Coverage (BC)} + \text{Lahan Parkir} + \text{Lahan Lansekap}$$

$$= 2820,75 \text{ m}^2 + 1500 \text{ m}^2 + 1679,25 \text{ m}^2$$

$$= \mathbf{6000 \text{ m}^2}$$

Total luas bangunan yang direncanakan dalam acuan perancangan adalah = 5939,944 m². Perbandingan (deviasi) besaran ruang perancangan dengan acuan perancangan adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{6000 - 5939,944}{5939,944} \times 100\%$$

$$= \frac{60,06}{5939,944} \times 100\%$$

$$= 1\%$$

4. Sistem Struktur dan Material Bangunan

Struktur yang dipakai dalam Gedung Pementasan Musik ini adalah:

a. **Struktur Bawah (Lower Structure)**
 Struktur bawah dibentuk oleh pondasi dan sloof dengan fungsi utama sebagai pemikul beban bangunan. Struktur bawah yang

dipakai dalam rancangan bangunan ini adalah pondasi tiang pancang, yang dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- Pertimbangan beban keseluruhan dan daya dukung tanah.
- Pertimbangan kedalaman tanah dan jenis tanah
- Perhitungan efisiensi pemilihan pondasi

Elemen-elemen struktur yang akan dijadikan pendekatan pemilihan system struktur yang akan dipakai pada objek rancangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) **Poer Plat**

Mendukung untuk bangunan bentang lebar, cocok untuk jenis tanah yang kerasnya tidak terlalu dalam, tidak perlu menggali tanah terlalu dalam.

2) **Pondasi Langsung**

Sistem pondasi langsung digunakan apabila lapisan tanah mempunyai daya dukung baik, dan tidak terletak terlalu jauh dari muka tanah.

3) **Pondasi Tiang Pancang**

Digunakan apabila keadaan tanah bangunan khususnya untuk pekerjaan pondasi sangat tidak menguntungkan, yang disebabkan antara lain keadaan muka air tanah yang sangat tinggi, dan keadaan lapisan tanah memiliki daya dukung yang berbeda-beda, dan yang memiliki daya dukung tanah yang baik letaknya cukup dalam, sehingga tidak mungkin lagi dilakukan lagi penggalian maupun pengeboran.

Maka alternatif terpilih untuk struktur bawah adalah Tiang Pancang. Pada masa utama bangunan yang meliputi pondasi jalur dan sloof beton yang digabung dengan pondasi tiang pancang untuk daerah gaya vertikal yang cukup besar, sedangkan pada titik-titik tertentu sebagai penopang struktur atas (*Upper Structure*) dibuat penggandaan

kolom dari ukuran kolom lainnya (Kolom Deletasi) yang nantinya akan menjadi landasan dari struktur atap.

b. **Struktur Tengah (*Middle Structure*)**

Struktur tengah dibentuk oleh lantai, kolom, balok dan dinding yang berfungsi sebagai pembentuk ruang, sebagai pembentuk bangunan dan sebagai pelindung. Struktur tengah yang digunakan adalah **Struktur Rangka Kaku** yang dipadukan dengan **Shear Wall** sebagai pendukung eksplorasi bentuk arsitektur yang lebih inovatif pada objek rancangan.

Elemen-elemen struktur yang akan dijadikan pendekatan pemilihan system struktur yang akan dipakai dapat diuraikan sebagai berikut:

1) **Struktur Dinding**

Struktur dinding dapat berupa dinding masif atau dinding partisi. Dinding masif (batu bata) memiliki sifat permanen dan cocok untuk ruang yang tidak memerlukan fleksibilitas. Adapun dinding partisi cocok untuk ruang yang membutuhkan fleksibilitas dan bahan yang digunakan lebih bervariasi. Dinding partisi dapat menggunakan aluminium, kayu, gypsum atau bahan lain yang fleksibel. Pada Gedung Pementasan Musik ini digunakan dinding bata, dan untuk partisi digunakan gypsum. Hal ini dikarenakan pada Gedung Pementasan Musik ini terdapat Auditorium yang membutuhkan bahan-bahan yang dapat meredam suara.

2) **Struktur Kolom dan Balok**

Kolom berfungsi sebagai penopang beban atap yang menerima gaya dari balok. Pada Gedung Pementasan Musik, penggunaan kolom dapat menggunakan bahan dengan bentuk yang lebih variatif dan futuristik.

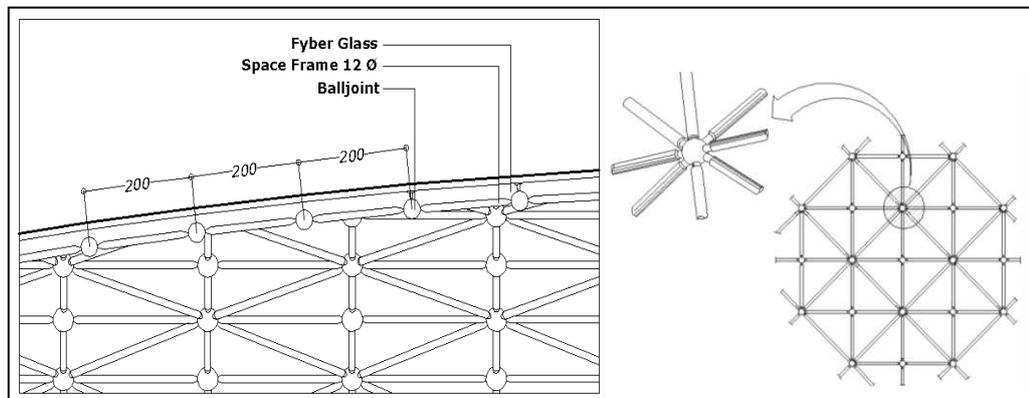
c. **Struktur Atas (*Upper Structure*)**

Fungsi dari struktur atas adalah sebagai penutup bangunan, sebagai

pelindung terhadap hujan dan radiasi matahari serta mendukung penampilan bangunan secara keseluruhan.

Konstruksi ini sendiri terdiri dari plat beton dan rangka baja ringan dengan penutup atap berbahan *fyber glass*. Struktur atap yang digunakan pada perencanaan pembangunan Gedung Pementasan Musik adalah struktur dengan sistem *cremona* dan *space frame*. Sistem *cremona* digunakan untuk mendapatkan bentuk atap yang mempunyai karakter lengkung dan cocok untuk bentangan lebar, serta menjadi struktur utama yang menopang *space frame* untuk mendapatkan bentuk yang menyerupai cangkang. Material tulangan dari *cremona* menggunakan baja canal C yang

terdiri atas elemen pipa dan sambungan khusus (*Balljoint* dengan simpul drat dalam dengan bahan baja murni). Sedangkan untuk material *space frame* material tulangnya menggunakan baja profil ringan yang mempunyai konstruksi sederhana dan jelas. Struktur ini terdiri atas element pipa dan sambungan khusus seperti halnya yang digunakan pada *cremona*. Sambungan yang merupakan titik simpul dari sistem ini semua sama. Keistimewanya terdapat pada sambungan tersebut yang memungkinkan penyesuaian panjang batang. Semua batang dipotong dengan ukuran yang sama panjang sehingga pada saat perakitan batang tersebut dapat disisipkan atau dipasang pada sambungan (*Joint*).



Gambar 4.26 Detail Balljoint 12 Simpul

Setelah diperiksa pada proses pemeriksaan tata letak yang tepat dari titik simpul dan kemiringan batang struktur atap ini diangkat dengan bantuan *Crane* pada dudukan baja yang terdapat pada dak beton bangunan. Konstruksi ini sangat kaku, ringan dan ekonomis. Pembagian tekanan rata, bahkan pada pembebanan tidak simetris sekalipun. Pada penyilangan pipa disusun yang satu diatas yang lain dan ditahan dengan pertolongan kendali yang dapat disesuaikan (*Balljoint*). Simpul sederhana dan unggul ini yang menyatukan beberapa pipa pada penyimpulan memungkinkan sistim ini sangat ekonomis dan dapat diterapkan

pada bentangan yang sangat besar. Bentangan minimal dari struktur kubah ini adalah 50 meter sedangkan maksimal 93,3 meter (Gedung Pekan Raya di Brno, pada tahun 1959).

5. Tata Ruang Dalam

- a. Dinding
Dinding menggunakan batu bata ringan dengan finishing cat dan wallpaper agar terkesan bersih.

Warna yang digunakan pada interior juga adalah warna putih dan biru muda agar terkesan bersih dan rapi.

- b. Lantai
Lantai yang digunakan umumnya yakni lantai keramik dan granit, serta parkit.
- c. Plafon
Plafond yang digunakan umumnya menggunakan gypsum.
- d. Furniture
Keseluruhan furniture didesain simple, agar terkesan modern dan elegan.



Gambar 4.27. Material Interior
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2013

6. Sistem Utilitas

- a. Sistem jaringan air bersih
Penggunaan air bersih untuk dalam bangunan air dari PAM. Air tersebut ditampung dulu dalam bak penampungan kemudian dialirkan ke masing-masing unit menggunakan pompa. Hal ini agar saat listrik padam, kebutuhan air dapat tetap terjaga.
- b. Sistem jaringan air kotor
Pembuangan air hujan dialirkan melalui pipa pada atap plat mengingat bangunan ini merupakan bangunan berlantai. Sedangkan limbah diolah terlebih dahulu melalui sewerage treatment untuk menghilangkan lemak yang ada pada limbah dari bagian dapur.
- c. Sistem jaringan listrik
Sumber utama berasal dari PLN dan pada saat listrik padam dapat menggunakan Genset. Energi cadangan sangat diperlukan apabila terjadi pemadaman dari PLN.
- d. Sistem penanggulangan kebakaran
 - 1) Tabung CO₂ ditempatkan ruang-ruang publik.
 - 2) Sprinkler dengan detector system yang dihubungkan dengan alarm.
 - 3) Pilar hydrant, diletakkan pada halaman dengan jarak antar hydrant 9 – 150 meter
 - 4) Fire hydrant, berupa box berisi kapak dan selan air sepanjang 25 meter yang diletakkan pada tempat – tempat strategis, dengan standar pelayanan 800 m² / unit.
 - 5) Smoke detector, diletakkan di setiap ruangan.
- e. Sistem penangkal petir
Sistem penangkal petir yang digunakan adalah sistem tongkat franklin yang dipasang pada ujung atap.
- f. Sistem sirkulasi bangunan
Sirkulasi horizontal dalam bangunan menggunakan selasar, sedangkan sirkulasi vertikal menggunakan lift dan tangga. Lift terbagi menjadi lift orang dan barang untuk memudahkan sirkulasi dalam hotel.
- g. Sistem pembuangan sampah
Pada setiap lantai disediakan shaft untuk pembuangan sampah yang langsung terhubung ke container kemudian diangkat ke tempat penampungan sampah sementara oleh petugas cleaning service untuk selanjutnya dibawa ke

tempat penampungan akhir yang diangkut dengan mobil sampah.

7. Sistem Environment/Pengkondisian Bangunan

a. Sistem pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

1. Pencahayaan alami

Memanfaatkan cahaya matahari dengan menghindari pengaruh negatifnya seperti kemungkinan masuknya sinar matahari langsung. Penggunaan pencahayaan alami pada siang hari yakni di ruang bangunan bagian bawah dan depan serta ruang kamar, tergantung pada posisi ruangan terhadap orientasi matahari. Bukaan jendela maupun ventilasi pada kamar hotel ini berfungsi sebagai sumber masuknya cahaya alami ke dalam ruang kamar di Hotel Bintang Tiga ini.

2. Pencahayaan buatan

Dimanfaatkan untuk ruang-ruang yang kurang/tidak mendapatkan sinar matahari seperti pada koridor dan juga untuk penerangan pada malam hari.

b. Sistem penghawaan

Secara umum penghawaan yang digunakan sebagian besar/mayoritas adalah penghawaan buatan. Penghawaan buatan diperlukan untuk memberikan kenyamanan di dalam ruang yang kurang mendapatkan penghawaan alami yang baik.

Sistem penghawaan buatan yang digunakan yakni dengan penggunaan AC split untuk tiap masing-masing type kamar, sedangkan untuk ruang bersama digunakan type AC sentral.

c. Sistem akustik

Permasalahan akustik merupakan masalah yang penting dicarikan solusi bagi Hotel Bintang Tiga di kabupaten Pohuwato ini sebab perencanaannya harus mampu mencecah pemantulan bunyi yang timbul baik dari ruang luar (*outdoor*) maupun antar ruang bersebelahan. Adapun alternative yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Penggunaan bahan – bahan yang mampu menyerap suara baik dinding, plafond maupun lantai
- 2) Penataan ruang pada bangunan sesuai dengan karakteristik penggunaan ruangan bangunannya dan penggunaan unsur lansekap (jenis tanaman pereduksi bunyi) sebagai akustik alami.

Kesimpulan

Dari uraian tentang layanan informasi sebagai wahana untuk pemberdayaan masyarakat di atas dapat penulis simpulkan beberapa hal, di antaranya:

1. **Perancangan Gedung Pementasan Musik di Kota Gorontalo** adalah perancangan suatu bangunan atau gedung yang digunakan sebagai tempat pertunjukan atau pementasan musik yang dapat memfasilitasi pertunjukkan musik yang akan diadakan di kota Gorontalo.
2. Berdasarkan pengelompokkan fungsi daerah/wilayah pada setiap BWK, maka objek rancangan dapat ditempatkan di kawasan BWK Selatan yang merupakan daerah yang berfungsi sebagai pusat rekreasi, transportasi, laut/pelabuhan, perdagangan, dan kawasan konservasi.
3. Sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi, maka lokasi yang terpilih adalah SITE B, sebagai lokasi yang cocok untuk pembangunan Gedung Pementasan Musik, yakni Eks. Bioskop Ideal Jl. Wolter Monginsidi, Kelurahan Tenda Kota Gorontalo.
4. Pengguna gedung pementasan musik di Kota Gorontalo dapat digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu :
 - a. **Aktifitas Pengunjung**
Aktifitas pengunjung yang datang ke Gedung Pementasan Musik :
 - b. Datang,
 - c. Bertanya/mencari informasi,
 - d. Membaca,
 - e. Membeli tiket,
 - f. Duduk, menonton/melihat pertunjukkan,
 - g. Istrahat,

- h. Makan dan Minum,
- i. Main Musik, dan
- j. Buang air kecil dan air besar.

b. Aktifitas Pengelola

Aktifitas pengelola pada Gedung Pementasan Musik, yaitu :

- Datang,
- Melakukan aktivitas pengelolaan bangunan,
- Diskusi,
- Istirahat,
- Makan,
- Sholat, dan
- Buang air kecil dan air besar.

c. Aktifitas Pemusik

Aktifitas pemusik yang menjadi objek pada Gedung Pementasan Musik adalah:

- Datang,
- Ganti kostum dan berias,
- Performance,
- Istirahat, dan
- Buang air kecil dan air besar.

5. Rekapitulasi Besaran Ruang

Total Besaran Ruang =

e. Rg. Pengelola	= 250 m ²
f. Rg. Utama	= 10.559 m ²
g. Rg. Penunjang	= 218 m ²
h. Rg. Servis	= 256 m ²
Total	= 11.283 m²

Total Luasan Ruang (BC) = 11.283 m² : 4 = **2820,75 m²**

Building Coverage (BC) : Open Space (OPS) = 40% : 60%

Luas lahan tapak untuk area lansekap = **1679,25 m²**

Luas Lahan Efektif adalah :

= Building Coverage (BC) + Lahan Parkir + Lahan Lansekap

$$= 2820,75 \text{ m}^2 + 1500 \text{ m}^2 + 1679,25 \text{ m}^2$$

$$= \mathbf{6000 \text{ m}^2}$$

$$= \mathbf{0,6 \text{ Ha}}$$

Saran

Obyek rancangan Gedung Pementasan Musik ini hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat atas sarana dan fasilitas pertunjukan musik yang representatif, oleh karena itu pemanfaatan obyek haruslah secara optimal sesuai dengan maksud, tujuan dan sasaran penghadiran obyek itu sendiri. Kerjasama yang baik dari pemerintah, pengelola fasilitas bermusik dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk keberhasilan kegiatan-kegiatan digedung konser dan kelestarian fisik bangunan.

Hasil dari proses penyusunan tugas ini berbentuk laporan rancangan, presentasi grafis baik konsep-konsep maupun hasil rancangan, juga maket model studi, sehingga diharapkan tugas akhir ini lebih komunikatif dan dapat diterima sebagai karya ilmiah dalam pendidikan arsitektur.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. 2012. *Kota Gorontalo*.

Badan Pertanahan Nasional. 2013. *Kota Pohnuato*.

Badan Meteorologi dan Geofisika. 2013. *Kota Pohnuato*.

Bappeda Kota Gorontalo, *Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kota Gorontalo*. 2012.

Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta : Djambatan.

Ching, Francis DK. 1987. *Arsitektur: Bentuk, Ruang and Susunannya*. Jakarta : Erlangga.

Daniel, Schodek. 1997. *Struktur*. Bandung : Refika Aditama.

Doelle, L, Leslie. 1993. *Akustik Lingkungan*. Erlangga.

E. mediastika, Cristina. 2009. *Material Akustik Pengendali Kualitas Bunyi Pada Bangunan*. Penerbit Andi: Jogjakarta.

Julaihi, Wahid dan Bhakti, Alamsyah. 2013. *Teori Arsitektur Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur*. Yogyakarta : Graha ilmu.

Lord, Peter, dan Templeton, Duncan. 2001. *Detail Akustik*. Penerbit Erlangga: Jakarta.

Mangunwijaya. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta : Gramedia.

Neufert, E. 1993. *Data Arsitek. Edisi Kedua. Jilid I*. Jakarta : Erlangga.

Prasasto, S. 2008. *Fisika Bangunan*. Yogyakarta : Andi.

Poerwadarminta WJS. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Snyder, James, C, dkk. 1985. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta : Erlangga.

Tanggoro, Dwi. 2006. *Utilitas Bangunan*. Jakarta : Universitas Indonesia.

Sumber internet :

Gorontalo, Maret 2012.

<http://merthayasa.wordpress.com/2008/08/09/objektif-perancangan-akustik-dan-peranan-%E2%80%98impulse-response%E2%80%99/>

Gorontalo, April 2012.

[http://en.wikipedia.org/wiki/acoustic_music.com](http://en.wikipedia.org/wiki/acoustic_music)